

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

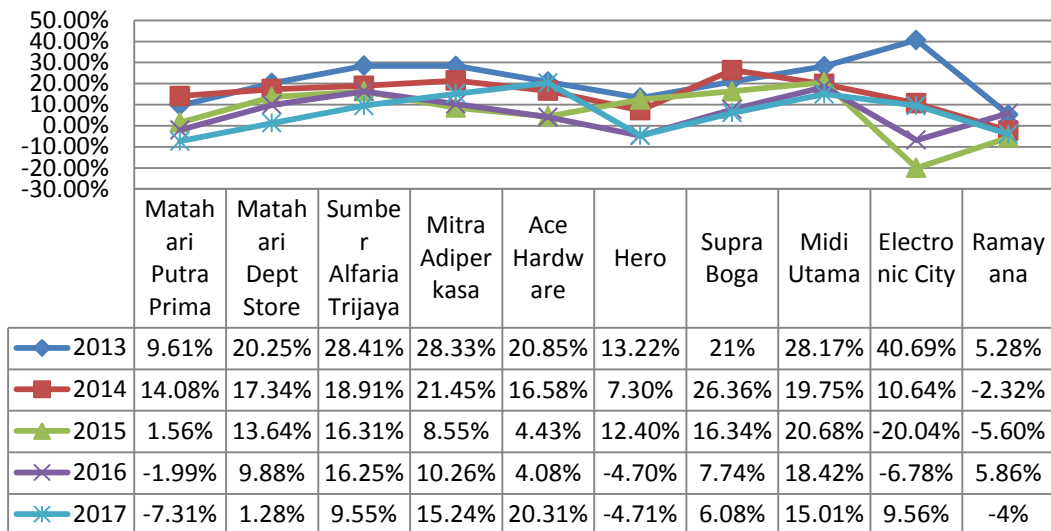
Dunia perdagangan mencakup banyak bentuk dan salah satunya yaitu bisnis ritel. Keberadaan industri ritel memiliki peranan penting bagi perekonomian Indonesia. Hal ini dikarenakan sektor industri ritel merupakan sektor perdagangan yang paling dekat dengan masyarakat, industri ritel juga merupakan salah satu mesin yang memutar roda perkembangan ekonomi bahkan secara global. Menurut Hendri Ma'ruf (2005:71), ritel adalah kegiatan usaha menjual barang atau jasa kepada perorangan untuk keperluan diri sendiri, keluarga atau rumah tangga. Sedangkan pengecer adalah pengusaha yang menjual barang atau jasa secara eceran kepada masyarakat sebagai konsumen, ritel perorangan atau peritel kecil memiliki jumlah gerai bervariasi, mulai dari satu gerai hingga lebih. Menurut Foster (2008:34) ritel adalah tingkat terakhir dari proses distribusi, didalamnya terdapat aktivitas bisnis dalam penjualan barang atau jasa kepada konsumen. Berdasarkan pendapat para ahli mengenai pengertian ritel maka dapat disimpulkan bahwa ritel merupakan kegiatan usaha menjual barang atau jasa pada tingkat terakhir dari proses distribusi kepada konsumen.

Di Indonesia, sektor ritel terus mengalami pertumbuhan meski sempat terpengaruh perlambatan ekonomi nasional. Menurunnya pertumbuhan di industri ritel terindikasi dari beberapa faktor, salah satunya adalah transaksi secara *online*. Lebih rendahnya pertumbuhan tersebut menurut Asosiasi

Pelaku Ritel Indonesia (APRINDO) disebabkan, karena beberapa hal seperti harga komoditas yang tidak bertambah, upah segmen menengah ke bawah tidak berubah, dan terjadi *shifting* perubahan perilaku belanja. Perilaku belanja konsumen yang tadinya dengan keranjang ukuran besar, sekarang konsumen belanja dengan ukuran keranjang yang kecil, karena sudah banyak layanan jemput barang. Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (APRINDO) melihat industri sekarang dari data 2016 masih 1,4 persen transaksi online dari pada total *offline*, yang dimaksud adalah data menunjukkan dari 97,3 pengguna internet hanya 8,7 juta pengguna internet yang melakukan transaksi. (sumber : <https://bisnis.tempo.co/read/102531/aprindo-pertumbuhan-sektor-ritel-2017-;ebih-rendah-dari-2016>)

Munculnya fenomena belanja online di masyarakat serta ketatnya persaingan membuat pertumbuhan penjualan emiten ritel mengalami tren penurunan dalam lima tahun terakhir. Ditambah lagi dengan turunnya daya beli konsumen yang membuat beberapa perusahaan ritel mencatat penurunan penjualan. Berdasarkan laporan keuangan emiten yang telah dipublikasikan menunjukkan bahwa 10 perusahaan ritel pada tahun 2017 pertumbuhan penjualan mengalami perlambatan dibandingkan pada tahun 2013.

pertumbuhan penjualan 10 emiten ritel (2013-2017)



sumber : data diolah

Berdasarkan grafik 1.1 menunjukkan bahwa PT Electronic City Indonesia Tbk (ECII), mengalami penurunan pertumbuhan penjualan paling dalam yakni mencapai lebih dari 3.100 basis poin (bps) menjadi 9,55% pada 2017 dari 40,69%. Sementara PT Ace Hardware Indonesia Tbk (ACES) mengalami penurunan pertumbuhan penjualan yang tidak terlalu curam yakni hanya 53 bps menjadi 20,31% dari 20,85% pada 2013. Dapat pula dilihat bahwa perusahaan ritel seperti PT Ramayana Lestari Tbk (RALS), PT Hero Supermarket Tbk, maupun PT Matahari Putra Prima (LPPF) pertumbuhan penjualannya mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. (sumber : <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/04/18/2013-2017-pertumbuhan-penjualan-emiten-ritel-turun>).

Penurunan atau pelemahan pendapatan secara terus menerus harus diwaspadai oleh setiap perusahaan karena bila dibiarkan maka akan

memunculkan suatu kondisi bangkrut (*financial distress*). Menurut Fahmi (2015:169) jika suatu perusahaan mengalami masalah dalam likuiditas maka sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masa kesulitan keuangan (*financial distress*), dan jika kondisi kesulitan tersebut tidak cepat diatasi maka ini bisa berakibat kebangkrutan usaha (*bankruptcy*). Sedangkan menurut Plat dan Plat dalam Fahmi (2015:169) *financial distress* dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban perusahaan, terutama kewajiban yang berjangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga kewajiban yang termasuk dalam solvabilitas. Permasalahan terjadinya *insolvency* bisa timbul karena faktor berawal dari kesulitan likuiditas.

Menurut Gamayuni (2011:158), penyebab kebangkrutan dapat berasal dari faktor internal dan eksternal perusahaan. Faktor internal antara lain kurangnya pengalaman manajemen, kurangnya pengetahuan dalam mempergunakan asset dan liabilitas secara efektif. Sedangkan faktor eksternal antara lain inflasi, sistem pajak dan hukum, depresiasi mata uang asing, dan lain sebagainya. Faktor eksternal lainnya yang dapat membuat suatu perusahaan mengalami kebangkrutan adalah menurunnya daya beli masyarakat sehingga berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pada perusahaan sektor industri ritel, menurunnya pertumbuhan ekonomi ditandai dengan rendahnya pembukaan toko atau gerai-gerai dan menurunnya pertumbuhan penjualan.

Untuk mengetahui suatu perusahaan mengalami *financial distress* (kebangkrutan) atau tidak dapat dianalisis dengan menggunakan data keuangan yang terdapat di laporan keuangan. S. Munawir dalam Kamal (2012:18) berpendapat bahwa berdasarkan laporan keuangan akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar prediksi kebangkrutan

(*financial distress*). Hasil analisis laporan keuangan akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai prediksi masa depan perusahaan apakah dapat bertahan atau tidak.

Kondisi keuangan setiap perusahaan tentu di setiap periodenya berbeda, ada yang kondisi keuangannya baik dan ada juga yang kurang baik, untuk itu suatu perusahaan perlu mendeteksi kebangkrutan lebih awal. Alat untuk mendeteksi kebangkrutan (*financial distress*) yang dapat digunakan yaitu model Altman Z-Score (1968), model Springate (1978), model Zmijewski (1983) dan model Grover (2001).

Model Altman Z-Score ditemukan oleh cendekiawan yang bernama Altman pada tahun 1968, dimana model ini digunakan untuk memprediksi keadaan keuangan suatu perusahaan, model ini menggunakan 5 jenis rasio dalam penghitungannya dalam memprediksi kebangkrutan (*financial distress*) yaitu *Working Capital to Total Assets*, *Retained Earnings to Total Assets*, *Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets*, *Market Value Equity to Book Value of Total Debt*, dan *Sales to Total Assets*.

Model Springate merupakan pengembangan dari model sebelumnya yaitu model Altman Z-Score, dikembangkan oleh Gorgon L.V. tahun 1978. Model ini menggunakan 4 rasio untuk mengindikasikan suatu perusahaan berada dalam zona aman (tidak bangkrut) atau zona bangkrut, rasio yang digunakan yaitu *Working Capital to Total Assets*, *Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets*, *Earnings Before Taxes to Current Liabilities*, dan *Sales to Total Assets*.

Model Zmijewski ditemukan oleh cendekiawan bernama Zmijewski pada tahun 1983, model ini hanya menggunakan 3 rasio untuk memprediksi kebangkrutan, ketiga rasio tersebut adalah *Return On Assets*, *Debt Ratio*, dan *Current Ratio*.

Dan yang terakhir adalah model Grover, model ini ditemukan pada tahun 2001 oleh Jeffrey S. Grover, model penghitungan ini juga hanya menggunakan 3 rasio dalam memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan, ketiga rasio tersebut adalah *Working Capital to Total Assets*, *Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets*, dan *Return On Assets*.

Model analisis kebangkrutan ini guna untuk memberikan gambaran akan perusahaan-perusahaan agar mampu menganalisis keadaan keuangan perusahaan dalam posisi aman atau bangkrut.

Sejauh ini penelitian tentang prediksi kebangkrutan telah banyak dilakukan, namun umumnya hanya menggunakan model Altman. Sementara penelitian untuk melihat perbedaan penilaian dan tingkat akurasi model prediksi kebangkrutan masih terbatas. Salah satunya adalah penelitian dari M. Fakhri Husein dan Galuh Tri Pambekti pada tahun 2014 tentang prediksi kebangkrutan pada perusahaan yang terdaftar di Daftar Efek Syariah dengan menggunakan model Altman, Springate, Zmijewski, dan Grover pada periode 2009-2012 menyatakan bahwa model zmijewski memiliki signifikansi yang lebih kuat daripada model lainnya, serta dilihat dari determinasi koefisiennya zmijewski sebesar 55,39% paling besar dibanding dengan model lainnya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Niken Savitri Primasari pada tahun 2016 dapat disimpulkan bahwa model Altman Z-Score menunjukkan

tingkat akurasi paling tinggi yaitu sebesar 72,2%. Selanjutnya berturut-turut diikuti oleh model Zmijewski sebesar 49,8%, model Springate sebesar 32,3% dan yang terakhir model Grover sebesar 5,6%. Penelitian ini dilakukan pada industri barang-barang konsumsi di Indonesia.

Berdasarkan kondisi yang telah dipaparkan, penulis mengambil judul tugas akhir ini dengan **“Analisis perbandingan model Altman Z-Score, Springate, Zmijewski, dan Grover dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013-2017”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan yang telah dipaparkan dalam latar belakang, maka rumusan masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan prediksi antara model Altman, Springate, Zmijewski dan Grover pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013-2017?
2. Model prediksi kebangkrutan manakah yang paling akurat dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013-2017?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perbedaan prediksi antara model Altman, Springate, Zmijewski dan Grover pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013-2017.
2. Untuk mengetahui model prediksi yang mana yang paling akurat dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013-2017.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengalaman bagi peneliti dalam menerapkan ilmu manajemen keuangan, terutama dalam memahami konsep prediksi kebangkrutan/financial distress dan model yang digunakannya. Oleh karena itu dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi beberapa pihak berikut :

1. Kontribusi Teoritis

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keadaan keuangan perusahaan dengan memprediksi tingkat kebangkrutannya dengan menggunakan 4 model, dimana model yang digunakan adalah metode Altman Z-Score, Metode Springate, Metode Zmijewski, dan Metode Grover. Kemudian dilakukan analisis uji beda untuk mengetahui terdapat tidaknya perbedaan keempat model yang digunakan.

2. Kontribusi Praktis

Dalam penelitian ini peneliti membahas tentang prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman Z-Score, metode Springate, metode Zmijewski, dan metode Grover. Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan para investor dapat melihat keadaan keuangan perusahaan dan keadaannya di masa yang akan datang khususnya pada perusahaan sektor industri ritel sehingga dalam pengambilan keputusan investasi, investor dapat mempertimbangkan prospek.